



Hubungan Dukungan Keluarga, Kepatuhan Berobat, dan Tingkat Stres Terhadap Keberhasilan Adaptasi pada Pasien Diabetes Mellitus dengan Neuropati Diabetik di RS Royal Prima Medan

Ali Napih Nasution^{1,2}, Muhammad Fikri Zuhdi^{1,2}, Suandy^{1,2}

¹Fakultas Kedokteran, Kedokteran Gigi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Prima Indonesia, Medan, Indonesia 20118.

²PUI Phyto Degenerative & Lifestyle Medicine, Universitas Prima Indonesia, Medan, Indonesia 20118.

Email Korespondensi: alinapihnasution@unprimdn.ac.id

Abstrak

Diabetes Mellitus (DM) adalah penyakit kronis dengan prevalensi tinggi secara global, di mana neuropati diabetik merupakan salah satu komplikasi yang sering dialami. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dukungan keluarga, kepatuhan berobat, dan tingkat stres terhadap keberhasilan adaptasi pada pasien diabetes mellitus dengan neuropati diabetik di RS Royal Prima Medan. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional. Data dikumpulkan melalui kuesioner dukungan keluarga berdasarkan model Nursalam yang terdiri dari 12 pertanyaan, kuesioner MMAS-8 untuk mengukur kepatuhan berobat, dan instrumen untuk mengukur tingkat stres. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji Chi-Square dan Uji Fisher Exact Test apabila data tidak berdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasien mendapatkan dukungan keluarga yang tinggi (73,3%) dan menunjukkan adaptasi yang baik (83,3%). Meskipun uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan adaptasi pasien ($p = 0,460$), secara klinis, dukungan keluarga tetap memegang peranan penting dalam mendukung adaptasi pasien. Faktor-faktor lain seperti usia, tingkat pendidikan, dan durasi penyakit juga berperan dalam proses adaptasi. Temuan ini mengindikasikan pentingnya dukungan keluarga dalam pengelolaan diabetes mellitus dan menyarankan perlunya program dukungan keluarga di rumah sakit. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi adaptasi pasien, seperti tingkat stres, pendidikan, dan tingkat keparahan penyakit.

Kata kunci: Diabetes Mellitus (DM); Neuropati Diabetik; Psikososial; Psikologis; MMAS-8.

The Relationship between Family Support, Treatment Compliance, and Stress Levels on Adaptation Success in Diabetes Mellitus Patients with Diabetic Neuropathy at Royal Prima Hospital Medan

Abstract

Diabetes Mellitus (DM) is a chronic disease with high global prevalence, and diabetic neuropathy is a common complication. This study aims to analyze the relationship between family support, medication adherence, and stress levels on the adaptation success of diabetes mellitus patients with diabetic neuropathy at Royal Prima Hospital Medan. This study uses a quantitative design with a cross-sectional approach. Data were collected using a family support questionnaire based on the Nursalam model consisting of 12 questions, the MMAS-8 questionnaire to measure medication adherence, and an instrument to measure stress levels. Data obtained were analyzed using Chi-Square test and Fisher Exact Test when data were not normally distributed. The results show that most patients received high family support (73.3%) and demonstrated good adaptation (83.3%). Although statistical tests showed no significant relationship between family support and patient adaptation ($p = 0.460$), clinically, family support plays an important role in supporting adaptation. Other factors such as age, education level, and disease duration also influence adaptation. These findings indicate the importance of family support in diabetes management and suggest the need for family support programs in hospitals. Further research is recommended to explore other factors affecting patient adaptation, such as stress levels, education, and disease severity.

Keywords: Diabetes Mellitus (DM); Diabetic Neuropathy; Psychosocial; Psychological; MMAS-8.

How to Cite: Nasution, A. N., Zuhdi, M. F., & Suandy, S. (2025). Hubungan Dukungan Keluarga, Kepatuhan Berobat, dan Tingkat Stres Terhadap Keberhasilan Adaptasi pada Pasien Diabetes Mellitus dengan Neuropati Diabetik di RS Royal Prima Medan. *Empiricism Journal*, 6(4), 1919-1927. <https://doi.org/10.36312/qanhp398>



<https://doi.org/10.36312/qanhp398>

Copyright© 2025, Nasution et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus (DM) merupakan salah satu penyakit kronis yang memiliki prevalensi tinggi secara global. Menurut data dari International Diabetes Federation (IDF), pada tahun 2021 diperkirakan lebih dari 537 juta orang dewasa di dunia hidup dengan diabetes, dengan angka ini terus meningkat setiap tahunnya. Di Indonesia, prevalensi DM pada populasi dewasa mencapai 10,6% pada tahun 2021, menjadikannya salah satu negara dengan beban diabetes tertinggi di Asia Tenggara. Neuropati diabetik merupakan salah satu komplikasi yang sering dialami oleh pasien DM. Kondisi ini terjadi pada sekitar 50% pasien diabetes dan dapat menyebabkan gangguan serius pada kualitas hidup, termasuk rasa nyeri kronis, hilangnya sensasi, dan peningkatan risiko ulkus kaki diabetik. Neuropati diabetik terjadi akibat kerusakan saraf perifer yang disebabkan oleh hiperglikemia kronis, yang berdampak pada fungsi motorik, sensorik, dan otonom pasien. Dampaknya sangat signifikan, terutama dalam hal penurunan fungsi fisik dan kemampuan adaptasi pasien terhadap kondisi kronis ini.

Diabetes Mellitus (DM) adalah kelompok gangguan metabolik yang ditandai dengan kadar glukosa darah yang tinggi secara kronis, yang disebabkan oleh gangguan produksi atau respons tubuh terhadap insulin. Insulin adalah hormon yang diproduksi oleh pankreas dan berfungsi untuk mengatur kadar glukosa dalam darah. Pada penderita diabetes, baik produksi insulin yang tidak mencukupi atau ketahanan terhadap insulin dapat menyebabkan hiperglikemia. Diabetes terbagi menjadi dua tipe utama: tipe 1, yang disebabkan oleh kerusakan sel beta pankreas yang memproduksi insulin, dan tipe 2, yang lebih sering disebabkan oleh resistensi insulin (Elsayed et al., 2023).

Beberapa faktor risiko utama untuk mengembangkan diabetes mellitus, terutama tipe 2, meliputi obesitas, gaya hidup sedentari, serta riwayat keluarga dengan diabetes. Obesitas, khususnya penumpukan lemak di area perut, berhubungan erat dengan resistensi insulin, yang merupakan kunci perkembangan diabetes tipe 2. Selain itu, faktor usia, dengan prevalensi yang lebih tinggi pada individu yang lebih tua, juga meningkatkan risiko diabetes. Faktor lain yang mempengaruhi termasuk hipertensi, pola makan yang buruk (tinggi lemak dan gula), serta kurangnya aktivitas fisik. Keturunan juga memainkan peran penting, di mana individu dengan anggota keluarga yang menderita diabetes lebih berisiko untuk mengembangkan penyakit ini (Ismail et al., 2021).

Diagnosis diabetes mellitus dilakukan berdasarkan pengukuran kadar glukosa darah dan pemeriksaan hemoglobin A1c (HbA1c), yang memberikan gambaran tentang kontrol glukosa jangka panjang. Pemeriksaan glukosa darah puasa, yaitu pengukuran kadar glukosa setelah puasa selama 8 jam, dan tes toleransi glukosa oral (OGTT) adalah dua metode utama untuk mendiagnosis diabetes. Jika kadar glukosa darah puasa lebih dari 126 mg/dl atau hasil OGTT lebih dari 200 mg/dl, maka pasien dianggap menderita diabetes. Selain itu, kadar HbA1c lebih dari 6,5% juga dapat digunakan sebagai indikator diagnosis.

Di Sumatra Utara, data menunjukkan prevalensi neuropati diabetik mencapai 30-40% pada pasien DM yang menjalani perawatan di fasilitas kesehatan. Kurangnya kesadaran, keterbatasan akses layanan kesehatan, dan pengelolaan DM yang tidak optimal menjadi faktor utama tingginya angka ini. Neuropati diabetik tidak hanya berisiko menimbulkan ulkus diabetikum tetapi juga menghambat adaptasi pasien dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Neuropati diabetik (ND) adalah salah satu komplikasi paling umum pada pasien diabetes mellitus, yang terjadi akibat kerusakan saraf yang disebabkan oleh tingginya kadar glukosa darah dalam jangka panjang. Neuropati ini dapat mempengaruhi berbagai jenis saraf di tubuh, baik saraf sensorik, motorik, maupun otonom. Secara klinis, neuropati diabetik dapat mengarah pada gejala seperti rasa kesemutan, mati rasa, dan nyeri pada ekstremitas, terutama pada kaki dan tangan (Nellaippan et al., 2022).

Faktor risiko untuk terjadinya neuropati diabetik sangat berhubungan dengan kontrol glukosa darah yang buruk dalam jangka waktu yang lama. Penelitian menunjukkan bahwa durasi diabetes yang lebih lama meningkatkan risiko terjadinya neuropati diabetik (Chavda & Patel, 2023). Selain itu, faktor lain yang berkontribusi termasuk obesitas, hipertensi, dan kolesterol tinggi. Pasien dengan diabetes yang juga memiliki gangguan metabolik lain, seperti sindrom metabolik, berisiko lebih tinggi untuk mengalami neuropati. Merokok juga merupakan faktor risiko penting, karena dapat memperburuk aliran darah dan mempercepat

kerusakan pembuluh darah kecil yang menyuplai saraf. Oleh karena itu, pasien harus bisa adaptasi terhadap neuropati diabetik.

Adaptasi merujuk pada proses penyesuaian individu terhadap perubahan atau tuntutan lingkungan, baik fisik maupun psikologis, untuk mempertahankan keseimbangan dan fungsi yang optimal. Dalam konteks kesehatan, adaptasi sering kali diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan kondisi kesehatan yang baru, seperti penyakit kronis, dengan cara yang sehat dan efektif. Proses ini melibatkan perubahan dalam pola pikir, perilaku, serta perasaan yang berhubungan dengan kondisi medis yang dialami. Pada pasien dengan diabetes mellitus, adaptasi berfungsi sebagai proses berkelanjutan dalam mengelola gejala dan komplikasi penyakit, termasuk neuropati diabetik, yang sering kali mengganggu kualitas hidup mereka (Intan et al., 2022).

Respon adaptasi terhadap dukungan keluarga memainkan peran penting dalam keberhasilan individu dalam menghadapi penyakit kronis seperti diabetes mellitus dengan komplikasi neuropati diabetik. Dukungan keluarga, baik berupa dukungan emosional, informasional, maupun praktis, dapat memberikan perasaan aman dan mengurangi tingkat stres pada pasien. Pasien yang merasa didukung cenderung lebih mampu mengelola kondisi kesehatannya, beradaptasi dengan perubahan gaya hidup, dan lebih termotivasi untuk mengikuti pengobatan yang disarankan. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang baik dapat meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes dan mengurangi perasaan depresi dan kecemasan yang seringkali muncul akibat kondisi medis tersebut (Intan et al., 2022).

Adaptasi terhadap neuropati diabetik tidak hanya ditentukan oleh faktor medis tetapi juga sangat dipengaruhi oleh aspek psikososial, termasuk dukungan keluarga. Keluarga memiliki peran penting dalam membantu pasien mengelola kondisi kronis, baik melalui dukungan emosional, sosial, maupun instrumental. Sebaliknya, kurangnya dukungan keluarga dapat memperburuk keadaan pasien, seperti menurunkan kepatuhan terhadap pengobatan, meningkatkan risiko komplikasi, dan menghambat proses adaptasi. Kepatuhan berobat merupakan salah satu kunci keberhasilan pengelolaan penyakit kronis seperti diabetes mellitus. Pasien yang tidak patuh terhadap regimen pengobatan memiliki risiko lebih tinggi mengalami komplikasi, termasuk neuropati diabetik, dan kesulitan beradaptasi terhadap kondisi kesehatannya.

Dukungan keluarga merujuk pada berbagai bentuk bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan sosial seseorang. Menurut McCubbin & Patterson (2020), dukungan keluarga memiliki tiga dimensi utama: dukungan emosional, instrumental, dan informasi. Dukungan emosional mencakup pemberian kasih sayang, perhatian, dan rasa aman, yang penting dalam mengurangi stres dan kecemasan pasien. Dukungan instrumental berkaitan dengan bantuan fisik dan materi, seperti mengantar pasien ke dokter atau membantu dalam kegiatan sehari-hari. Sedangkan dukungan informasi meliputi pemberian pengetahuan tentang penyakit atau pengelolaan diabetes, yang dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran pasien dalam merawat diri mereka (McCubbin et al., 1980).

Selain kepatuhan, tingkat stres juga berperan penting dalam proses adaptasi pasien diabetes mellitus. Stres psikologis dapat memperburuk kontrol glukosa darah melalui peningkatan hormon kortisol dan resistensi insulin. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pasien dengan tingkat stres tinggi cenderung mengalami penurunan motivasi dalam menjalankan terapi dan lebih lambat dalam proses adaptasi terhadap komplikasi kronis. Penelitian sebelumnya menunjukkan dukungan keluarga yang tinggi dan fungsi keluarga yang baik dapat berdampak positif pada proses adaptasi pasien diabetes mellitus. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki dukungan keluarga kategori tinggi (73,3%), menunjukkan bahwa keluarga memberi perhatian, mendorong, dan membantu pasien diabetes mellitus dengan neuropati diabetik di RSUD Royal Prima Medan. Pasien yang menerima dukungan sosial yang memadai akan menunjukkan reaksi adaptif yang positif terhadap faktor stres yang berkaitan dengan penyakit yang berlangsung lama. Keluarga yang baik sangat memengaruhi kontrol glikemik dan kualitas hidup pasien yang menderita penyakit kronik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara tingkat dukungan keluarga dengan hubungan antara kepatuhan berobat

dan hubungan antara tingkat stress dengan keberhasilan adaptasi. Penelitian ini menggunakan desain Kuantitatif dengan pendekatan Cross Sectional. Kuesioner ini menggunakan format pertanyaan tertutup untuk memudahkan pengumpulan dan analisis data. Serta menggunakan kuesioner MMAS-8 untuk mengukur keteraturan berobatnya.

METODE

Instrumen yang digunakan untuk variabel dukungan keluarga adalah kuesioner dukungan keluarga berdasarkan model Nursalam, yang terdiri atas total 12 pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu 4 pertanyaan mengenai dukungan emosional dan penghargaan, 4 pertanyaan terkait dukungan fasilitas, serta 4 pertanyaan tentang dukungan informasi atau pengetahuan. Kuesioner ini telah teruji validitas dan reliabilitasnya. Penelitian ini menggunakan desain Kuantitatif dengan pendekatan Cross Sectional. Tujuannya adalah untuk menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan keberhasilan adaptasi pada pasien Diabetes Mellitus yang mengalami Neuropati Diabetik di RSUD Royal Prima Medan. Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen, Variabel independen adalah penelitian ini adalah Dukungan Keluarga, Kepatuhan Berobat, dan Tingkat Stress, variabel dependen dalam penelitian ini Adaptasi. Proses pengisian kuesioner adanya dilakukan sendiri oleh pasien dan sebagian dibantu oleh peneliti.

Analisis data dilakukan melalui dua tahap, yaitu analisis univariat dan bivariat Analisis Univariat dilakukan untuk melihat gambaran distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel independen (Dukungan Keluarga) dan variabel dependen (Adaptasi) dari tabel distribusi. Analisis bivariat dilakukan dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang diduga saling berhubungan. Dalam hal ini variabel independen (Dukungan Keluarga) dengan variabel dependen (Adaptasi). Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas, apabila data yang diperoleh berdistribusi normal maka menggunakan rumus Uji Chi-Square dan apabila data yang diperoleh tidak berdistribusi normal maka menggunakan analisis uji non-parametrik dengan menggunakan rumus Uji Fisher Exact Test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Responden

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	14	46,7
Perempuan	16	53,3
Tinggal Dengan Keluarga		
Iya	30	100
Tidak	0	0
Pendidikan Terakhir		
SMA	18	60
Sarjana	12	40
Lama Menderita DM		
1–5 Tahun	7	23,3
6-10 Tahun	14	46,6
> 11Tahun	9	26,6

Pada hasil analisis univariat menunjukkan bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (53,3%), sedangkan laki-laki berjumlah (46,7 %). Hal ini menunjukkan bahwa penderita Diabetes Melitus dengan Neuropati diabetik di RSUD Royal Prima Medan lebih banyak terjadi pada perempuan. Pada pendidikan sebagian besar responden pendidikan terakhir SMA (60 %), sedangkan perguruan tinggi (40 %). Sebagian besar responden (90%) tinggal bersama keluarga, menunjukkan dukungan sosial yang baik dalam proses perawatan mereka. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah menderita diabetes melitus dalam jangka waktu lebih dari 5 tahun. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar pasien telah mengalami penyakit dalam durasi yang cukup lama, sehingga berpotensi mengalami komplikasi kronik seperti neuropati diabetik.

Tabel 2. Tabel Distribusi Frekuensi Kategori Dukungan Keluarga

Kategori dukungan keluarga	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Rendah	0	0 %
Sedang	8	26,7 %
Tinggi	22	73,3 %
Total	30	100 %

Tabel 3. Tabel Distribusi Frekuensi Kategori Adaptasi

Kategori dukungan keluarga	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Kurang	0	0 %
Cukup	5	16,7 %
Baik	25	83,3 %
Total	30	100 %

Pada dukungan keluarga terhadap pasien sangat tinggi sebanyak (73,3%) angka tersebut menunjukkan bahwa dukungan keluarga sangat berperan aktif dalam membantu pasien menjalani perawatan diabetes dan sebagian besar pasien memiliki adaptasi baik terhadap penyakitnya sebanyak (83,3%). Dengan tingkat adaptasi yang baik (83,3%), sebagian besar responden menunjukkan kemampuan pasien untuk menerima kondisi penyakitnya, menyesuaikan diri dengan regimen pengobatannya, dan tetap terlibat dalam aktivitas sosial.

Hasil ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Roy dan Andrews (2021) dalam Model Adaptasi Roy, yang menjelaskan bahwa manusia adalah sistem adaptif yang berusaha menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan secara fisiologis dan psikososial. Pasien yang menerima dukungan sosial yang memadai akan menunjukkan reaksi adaptif yang positif terhadap faktor stres yang berkaitan dengan penyakit yang berlangsung lama.

Oleh karena itu, temuan penelitian menunjukkan bahwa pasien dengan neuropati diabetik di RSUD Prima Hasil ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Roy dan Andrews (2021) dalam Model Adaptasi Roy, yang menjelaskan bahwa manusia adalah sistem adaptif yang berusaha menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan secara fisiologis dan psikososial. Pasien yang menerima dukungan sosial yang memadai akan menunjukkan reaksi adaptif yang positif terhadap faktor stres yang berkaitan dengan penyakit yang berlangsung lama.

Fungsi Keluarga (APGAR)

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki fungsi keluarga yang baik berdasarkan skor APGAR (60%), yang menunjukkan bahwa hubungan antara anggota keluarga berjalan dengan baik, komunikasi berjalan dengan baik, dan bahwa anggota keluarga bekerja sama dan saling menyayangi.

Kaakinen et al. (2021) menyatakan bahwa fungsi keluarga yang optimal ditandai dengan kemampuan anggota keluarga untuk beradaptasi, berbagi tanggung jawab, menunjukkan kasih sayang, dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Fungsi keluarga yang baik berkontribusi positif terhadap kesejahteraan psikologis anggota keluarga yang sakit. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Choi et al. (2020), yang menemukan bahwa fungsi keluarga yang baik sangat memengaruhi kontrol glikemik dan kualitas hidup pasien yang menderita penyakit kronik. Pasien lebih termotivasi untuk terus mendapatkan perawatan medis dan lebih patuh terhadapnya jika mereka menerima dukungan emosional dan afeksi dari keluarga mereka. Hasil penelitian ini memperkuat pentingnya fungsi keluarga sebagai sistem pendukung utama dalam membantu pasien mengatasi tantangan fisik dan emosional akibat diabetes melitus dengan komplikasi neuropati.

Analisis Bivariat

Tabel 4. Hubungan dukungan keluarga dengan adaptasi pasien

Independen	Dependen	χ^2	df	p-value
Dukungan keluarga	Adaptasi pasien	0,545	1	0,460

Hasil uji statistik menggunakan Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0.460$ ($p > 0.05$), yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan adaptasi pasien. Namun, temuan ini tidak menunjukkan bahwa dukungan keluarga tidak memiliki pengaruh terhadap adaptasi pasien. Secara klinis, dukungan keluarga tetap memberikan pengaruh positif terhadap kesejahteraan dan motivasi pasien, tetapi efeknya mungkin tidak terdeteksi secara signifikan karena faktor lain yang juga berperan, seperti usia, tingkat pendidikan, diabetes yang diderita selama bertahun-tahun, dan tingkat keparahan komplikasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Kumar et al. (2022) yang menyatakan bahwa dukungan emosional masih merupakan komponen penting dalam membantu pasien menghadapi stres akibat penyakit kronik, meskipun tidak semua jenis dukungan keluarga menunjukkan korelasi yang signifikan secara statistik terhadap adaptasi. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang tinggi dan fungsi keluarga yang baik dapat berdampak positif pada proses adaptasi pasien diabetes melitus di RSUD Royal Prima Medan, walaupun tidak ditemukan hubungan signifikan secara statistik. Meskipun demikian, penting untuk memahami konteks dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil penelitian ini, termasuk peran dukungan keluarga dalam proses adaptasi pasien yang menderita diabetes dengan komplikasi neuropati diabetik.

Peran Dukungan Keluarga dalam Pengelolaan Diabetes Mellitus

Dukungan keluarga adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam manajemen penyakit kronis, seperti diabetes mellitus. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan keluarga, baik emosional, informasi, maupun instrumental, dapat memperbaiki perilaku perawatan diri dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Rajati et al. (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dukungan sosial yang dirasakan, khususnya dari keluarga, memiliki hubungan yang jelas dengan perilaku perawatan diri pasien diabetes tipe 2, yang dapat meningkatkan kontrol glikemik dan mengurangi komplikasi. Oleh karena itu, meskipun analisis bivariat dalam penelitian ini tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik, secara klinis, dukungan keluarga tetap memainkan peran penting dalam proses adaptasi pasien terhadap penyakit diabetes mellitus, termasuk dalam mengelola komplikasi seperti neuropati diabetik.

Dukungan emosional dari keluarga telah terbukti mampu mengurangi tingkat stres dan kecemasan yang dialami oleh pasien diabetes. Hapunda (2022) menemukan bahwa dukungan emosional yang diberikan oleh keluarga dapat meningkatkan keterlibatan pasien dalam pengelolaan penyakit mereka, sekaligus mengurangi gangguan psikologis yang berhubungan dengan penyakit kronis tersebut. Di sisi lain, ketidakmampuan keluarga dalam memberikan dukungan emosional yang cukup dapat memperburuk tingkat stres pasien dan memperlambat proses adaptasi terhadap kondisi kesehatan mereka.

Dukungan Keluarga dan Kepatuhan Berobat

Salah satu aspek penting dalam pengelolaan diabetes mellitus adalah kepatuhan terhadap pengobatan. Penelitian menunjukkan bahwa pasien yang mendapatkan dukungan yang cukup dari keluarga cenderung lebih patuh dalam menjalankan regimen pengobatan yang ditetapkan. Hal ini terutama relevan pada pasien yang mengalami komplikasi neuropati diabetik, yang memerlukan perawatan medis yang lebih intensif dan berkelanjutan.

Samu et al. (2017) menjelaskan bahwa neuropati diabetik dapat menghambat kepatuhan pasien terhadap pengobatan, karena rasa sakit dan ketidaknyamanan fisik yang diakibatkan oleh kerusakan saraf. Sebagai contoh, pasien yang merasa sakit hebat akibat neuropati mungkin merasa enggan untuk mengonsumsi obat sesuai jadwal yang ditentukan, atau bahkan menghindari pengobatan sama sekali. Oleh karena itu, dukungan keluarga dalam bentuk penyediaan bantuan fisik, seperti membantu pasien dalam mengingat waktu pengobatan atau menemani ke dokter, dapat meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan.

Namun, meskipun analisis bivariat tidak menunjukkan adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan adaptasi, peran dukungan keluarga dalam mendukung kepatuhan pengobatan tetap menjadi faktor yang sangat penting dalam pengelolaan diabetes secara keseluruhan. Dukungan keluarga, khususnya dalam bentuk pengingat dan

motivasi untuk menjalani terapi, dapat mengurangi beban psikologis yang ditanggung pasien dan membantu mereka dalam mematuhi pengobatan.

Dukungan Keluarga dan Tingkat Stres pada Pasien dengan Neuropati Diabetik

Stres psikologis pada pasien diabetes mellitus, terutama yang mengalami komplikasi seperti neuropati diabetik, dapat memperburuk kontrol glikemik dan mempercepat perkembangan komplikasi. Inceu et al. (2024) menunjukkan bahwa tingkat stres yang tinggi dapat mengganggu kemampuan pasien untuk mengelola diabetes dengan baik, yang berakibat pada peningkatan komplikasi, termasuk neuropati diabetik. Dalam hal ini, dukungan keluarga yang efektif dapat membantu mengurangi tingkat stres yang dialami pasien, sehingga memudahkan mereka dalam beradaptasi dengan kondisi penyakit yang kronis ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahrary et al. (2020) menyoroti pentingnya intervensi dukungan pendidikan yang melibatkan keluarga dalam mengurangi tingkat stres pasien. Dukungan keluarga yang berbasis pendidikan dapat membantu pasien memahami lebih baik tentang penyakit mereka, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan keterampilan perawatan diri yang diperlukan untuk mengelola diabetes. Dengan demikian, dukungan keluarga tidak hanya terbatas pada bantuan emosional, tetapi juga mencakup penyediaan informasi yang penting bagi pasien dalam menghadapi tantangan yang timbul akibat neuropati diabetik.

Kompleksitas Faktor-faktor yang Mempengaruhi Adaptasi Pasien

Meskipun penelitian ini tidak menemukan hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan adaptasi pasien, hasil ini tidak serta-merta menunjukkan bahwa dukungan keluarga tidak penting. Berbagai faktor lain, seperti usia, tingkat pendidikan, durasi diabetes, serta tingkat keparahan komplikasi, juga dapat mempengaruhi kemampuan pasien untuk beradaptasi dengan kondisi mereka.

Faktor usia, misalnya, dapat memengaruhi proses adaptasi pasien terhadap penyakit diabetes dan komplikasinya. Pasien yang lebih tua mungkin mengalami penurunan fungsi fisik yang lebih besar, yang dapat mempersulit mereka dalam melakukan perawatan diri atau mengikuti pengobatan dengan benar. Selain itu, tingkat pendidikan juga dapat berperan dalam tingkat pemahaman pasien terhadap penyakit mereka, yang dapat memengaruhi cara mereka merespons pengobatan dan perubahan gaya hidup yang diperlukan.

Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Lee et al. (2019) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi berkaitan dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik tentang pengelolaan diabetes, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemampuan pasien untuk mengelola penyakit mereka. Oleh karena itu, meskipun dukungan keluarga dapat memberikan kontribusi signifikan dalam proses adaptasi, faktor-faktor lain, seperti tingkat pendidikan dan usia, perlu dipertimbangkan untuk memahami secara menyeluruh bagaimana pasien beradaptasi dengan diabetes dan neuropati diabetik.

Pentingnya Intervensi yang Melibatkan Keluarga

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara dukungan keluarga dan adaptasi pasien secara statistik, penting untuk mencatat bahwa secara klinis, dukungan keluarga tetap memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes melitus. Lontaan et al. (2024) menjelaskan bahwa keterlibatan keluarga dalam pendidikan pasien diabetes dapat memperbaiki perilaku perawatan diri dan meningkatkan hasil kesehatan pasien. Dalam hal ini, intervensi yang melibatkan keluarga dapat membantu pasien dalam mengatasi hambatan psikososial dan fisik yang mereka hadapi, khususnya dalam menghadapi komplikasi seperti neuropati diabetik.

Pengembangan program-program yang melibatkan keluarga dalam pendidikan pengelolaan diabetes bisa menjadi strategi yang efektif. Program seperti ini tidak hanya memberikan informasi yang berguna kepada pasien, tetapi juga meningkatkan keterlibatan keluarga dalam mendukung perawatan pasien, yang pada gilirannya dapat meningkatkan tingkat kepatuhan berobat dan mengurangi tingkat stres pasien.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pasien diabetes melitus dengan neuropati diabetik menerima dukungan keluarga yang tinggi (73,3%), yang menunjukkan bahwa keluarga memainkan peran penting dalam memberikan perhatian, motivasi, serta bantuan dalam perawatan pasien. Sebagian besar pasien juga menunjukkan adaptasi yang baik terhadap kondisi penyakit mereka (83,3%), yang tercermin dalam kemampuan mereka untuk mematuhi pengobatan dan tetap aktif dalam kehidupan sosial meskipun menghadapi tantangan akibat neuropati diabetik. Selain itu, fungsi keluarga yang diukur dengan skor APGAR rata-rata berada dalam kategori baik (60%), yang menandakan bahwa hubungan antar anggota keluarga berjalan dengan harmonis dan pasien menerima dukungan emosional yang cukup dari keluarga. Temuan ini mengindikasikan pentingnya peran keluarga dalam mendukung proses adaptasi pasien terhadap penyakit diabetes. Untuk meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes melitus, disarankan untuk mengembangkan program dukungan keluarga yang dapat diterapkan di rumah sakit. Selain itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil adaptasi pasien, seperti tingkat stres, pendidikan, dan tingkat keparahan penyakit, yang dapat memberikan wawasan lebih dalam terkait faktor-faktor yang berperan dalam pengelolaan diabetes melitus dengan komplikasi neuropati diabetik.

REKOMENDASI

Untuk penelitian lanjutan, beberapa area penting dapat dieksplorasi untuk memperdalam pemahaman tentang pengelolaan diabetes melitus dengan komplikasi neuropati diabetik. Pertama, penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh stres psikologis terhadap adaptasi pasien dapat memberikan wawasan tentang bagaimana stres mempengaruhi kemampuan pasien untuk mengelola penyakit mereka dan beradaptasi dengan komplikasi. Selain itu, penelitian tentang peran pendidikan kesehatan dalam pengelolaan diabetes dapat membantu mengidentifikasi bagaimana program pendidikan yang lebih intensif dan terstruktur dapat meningkatkan pengetahuan pasien dan keluarga mengenai pengelolaan penyakit, sehingga meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan dan pengelolaan komplikasi. Selanjutnya, penting untuk mengeksplorasi pengaruh tingkat keparahan neuropati diabetik dan durasi penyakit terhadap adaptasi dan kepatuhan berobat pasien. Penelitian ini dapat mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi pasien dengan neuropati lebih berat atau yang telah menderita diabetes dalam jangka panjang.

Penelitian yang lebih mendalam tentang dukungan keluarga di berbagai lapisan sosial ekonomi juga diperlukan untuk memahami bagaimana faktor-faktor sosial ekonomi dapat mempengaruhi tingkat dukungan keluarga dan dampaknya terhadap adaptasi pasien. Mengembangkan intervensi berbasis keluarga juga bisa menjadi fokus, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien melalui peningkatan dukungan emosional, sosial, dan praktis dari keluarga. Selain itu, studi tentang adaptasi jangka panjang pasien diabetes melitus dapat memberikan gambaran lebih jelas mengenai perubahan dalam kualitas hidup dan pengelolaan penyakit pasien dari waktu ke waktu. Penelitian lanjutan ini diharapkan dapat menghasilkan pendekatan yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes melitus dengan neuropati diabetik dan mengurangi komplikasi lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahrary, Z., Khosravan, S., Alami, A., & Nesheli, M. (2020). The effects of a supportive-educational intervention on women with type 2 diabetes and diabetic peripheral neuropathy: a randomized controlled trial. *Clinical Rehabilitation*, 34(6), 794-802. <https://doi.org/10.1177/0269215520914067>
- Chavda, V., & Patel, S. (2023). Hyperglycaemic metabolic complications of ischemic brain: current Therapeutics, anti-diabetics and stem cell therapy. *CNS & Neurological Disorders-Drug Targets-CNS & Neurological Disorders*, 22(6), 832-856.
- Choi, Y. et al. (2020). Family Functioning and Health Outcomes in Chronic Illness.
- Elsayed, N. A., Aleppo, G., Aroda, V. R., Bannuru, R. R., Brown, F. M., Bruemmer, D., Collins, B. S., Gaglia, J. L., Hilliard, M. E., & Isaacs, D. (2023). 2. Classification and

- diagnosis of diabetes: standards of care in diabetes—2023. *Diabetes Care*, 46(Supplement_1), S19–S40.
- Hapunda, G. (2022). Coping strategies and their association with diabetes specific distress, depression and diabetes self-care among people living with diabetes in zambia. *BMC Endocrine Disorders*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12902-022-01131-2>
- Inceu, G., Rusu, A., Gâvan, N., & Bala, C. (2024). The social determinants of health in a cohort of romanian patients with diabetic and nondiabetic neuropathy. *Journal of Clinical Medicine*, 13(22), 6858. <https://doi.org/10.3390/jcm13226858>
- Intan, N., Dahlia, D., & Kurnia, D. A. (2022). Asuhan Keperawatan pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2, Fase Akut dengan Pendekatan Model Adaptasi Roy: Studi Kasus. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(2), 680–688.
- Ismail, L., Materwala, H., & Al Kaabi, J. (2021). Association of risk factors with type 2 diabetes: A systematic review. *Computational and Structural Biotechnology Journal*, 19, 1759–1785. <https://doi.org/10.1016/j.csbj.2021.03.003>
- Kaakinen, J. R., Coehlo, D. P., Steele, R., Tabacco, A., & Hanson, S. M. H. (2021). Family Health Care Nursing: Theory, Practice, and Research.
- Kumar, R. et al. (2022). Family Support and Adaptation in Chronic Disease Patients.
- Lee, A., Piette, J., Heisler, M., Janevic, M., & Rosland, A. (2019). Diabetes self-management and glycemic control: the role of autonomy support from informal health supporters.. *Health Psychology*, 38(2), 122-132. <https://doi.org/10.1037/hea0000710>
- Lontaan, A., Adam, Y., Keintjem, F., & Sumiyati, S. (2024). The role of family in improving the management of diabetes mellitus patients. *Jurnal Edukasi Ilmiah Kesehatan*, 2(2), 33-40. <https://doi.org/10.61099/junedik.v2i2.43>
- McCubbin, H. I., Joy, C. B., Cauble, A. E., Comeau, J. K., Patterson, J. M., & Needle, R. H. (1980). Family stress and coping: A decade review. *Journal of Marriage and the Family*, 855–871.
- Nellaiappan, K., Preeti, K., Khatri, D. K., & Singh, S. B. (2022). Diabetic Complications: An Update on Pathobiology and Therapeutic Strategies. *Current Diabetes Reviews*, 18(1). <https://doi.org/10.2174/1573399817666210309104203>
- Rajati, F., Mohebi, S., Parham, M., Sharifirad, G., Gharlipour, Z., & Mohammadbeigi, A. (2018). Relationship between perceived social support and self-care behavior in type 2 diabetics: a cross-sectional study. *Journal of Education and Health Promotion*, 7(1), 48. https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_73_17
- Roy, C., & Andrews, H. (2021). The Roy Adaptation Model.
- Samu, A., Amirthalingam, P., & Mohammed, O. (2017). Assessment of patient medication adherence among the type 2 diabetes mellitus population with peripheral diabetic neuropathy in south india. *Journal of Taibah University Medical Sciences*, 12(2), 164-168. <https://doi.org/10.1016/j.jtumed.2016.12.006>